



**KAJIAN TAFSIR DI MESJID TAQWA MUHAMMADIYAH
BINORANG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

AINUN MARDIAH RAMBE

NPM 1820500015

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023



**KAJIAN TAFSIR DI MESJID TAQWA MUHAMMADIYAH
SIBORANG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

**AINUN MARDIAH RAMBE
NIM: 1810500005**



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**KAJIAN TAFSIR DI MESJID TAQWA MUHAMMADIYAH
SIBORANG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)*

Oleh:

**AINUN MARDIAH RAMBE
NIM: 1810500005**

PEMBIMBING I

**Hasiah, M.Ag
NIP.19780323 200801 2 016**

PEMBIMBING II

**Desri Ari Enghariano, M.A
NIP.19881222 201903 1 007**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id

Hal : Skripsi
A.n. **Ainun Mardiah Rambe**

Padangsidimpuan, Januari 2023
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Ainun Mardiah Rambe** berjudul "**Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 12 Januari 2023
Pembuat Pernyataan,



Ainun Mardiah Rambe
NIM. 1810500005

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Mardiah Rambe
NIM : 1810500005
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 22 Februari 2023
Pembuat Pernyataan,



Ainun Mardiah Rambe
NIM. 1810500005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ainun Mardia Rambe
Nim : 18 10 5000 05
Judul Skripsi : Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang
Kota Padangsidempuan

Ketua

Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP: 19731128 200112 1 001

Sekretaris,

Hasiyah, M.Ag
NIP: 1978032 200801 2 016

Anggota

Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP: 19731128 200112 1 001

Hasiyah, M.Ag
NIP: 1978032 200801 2 016

Desri Ari Enghariano M.A
NIP: 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN: 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Januari 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai.
Hasil /Nilai : 85
Indeks Prestasi kumulatif (IPK) : 3,74
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahad.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 270 /Un. 28/D.I/PP.00.22/02/2023

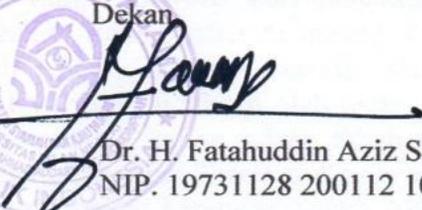
Judul Skripsi : Kajian Tafsir Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan

Dinalis oleh : Ainun Mardiah Rambe
NIM : 1810500005

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 24 Februari 2023
Dekan




Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag†
NIP. 19731128 200112 1001

ABSTRAK

NAMA : Ainun Mardiah Rambe
NIM : 18 105 00005
JUDUL SKRIPSI : Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan

Zaman modern sekarang ini perkembangan penafsiran al-Qur'an semakin pesat dan juga muncul pada pendidikan formal seperti pada perkuliahan dengan adanya mata kuliah tafsir, bukan hanya itu pada saat ini kajian tafsir juga masuk dalam kegiatan rutinitas masyarakat yang dibuktikan dengan kajian tafsir mingguan atau bulanan.

Penelitian yang berjudul Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan, memiliki rumusan masalah penelitian yaitu apa metode yang digunakan dalam kajian tafsir dan bagaimana respon jama'ah terhadap kajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam kajian tafsir dan untuk mengetahui bagaimana respon jama'ah terhadap kajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, yang mengumpulkan data dengan cara observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis memberi kesimpulan bahwa kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah dilaksanakan satu kali dalam sebulan setelah shalat Maghrib sampai menjelang azan shalat Isya yang dipimpin oleh ustaz Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A selaku pemateri dalam kajian tafsir. Kitab tafsir yang digunakan adalah tafsir as-Sa'di atau kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman Fii Tafsiiril Kalamil Mannan* yang merupakan karangan Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Metode yang digunakan dalam kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan adalah metode *as-Sahlah* atau metode *at-Taisir* artinya menjelaskan materi kajian tafsir dengan sederhana, mudah dipahami, dan bahasa yang digunakan tidak panjang lebar. Sedangkan jama'ah kajian tafsir ini merespon baik dengan adanya kajian tafsir, mereka merasa terbantu dalam ilmu pengetahuan yang semakin bertambah serta keimanannya juga bertambah.

Kata kunci: Kajian Tafsir, Metode, Respon Jama'ah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi besar Muhammad saw, figure seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan”**, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Bapak Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan.

3. Ibu Hasiah, M.Ag, sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis
6. Bapak/ Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ketahap ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A, selaku pemateri, Pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah, dan para jama'ah yang telah membantu dan berkenan untuk diwawancarai serta telah memberikan banyak informasi mengenai kajian tafsir.
9. Ungkapan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk yang paling Teristimewa kepada ayahanda tercinta Abdul Majid Rambe, dan untuk Ibunda tercinta Rohani Harahap, yang telah mengasuh, mendidik, menyemangati, memberikan pengorbanan yang tidak terhingga, yang telah berjuang menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi, dan selalu memberikan dukungan moral dan materi serta doa yang mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya semenjak dilahirkan sampai sekarang, berjuang tanpa mengenal lelah dan putus asa demi kesuksesan anak-anaknya. Semoga Allah SWT. nantinya membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
10. Ungkapan terimakasih kepada saudara/I penulis: Zulkarnain Rambe selaku abang tercinta dan teristimewa yang selalu menyemangati,

membiayai kuliah, serta tempat berbagi cerita bagi penulis. Mai Suriani Rambe dan Eli Safrida Rambe selaku kakak-kakak terbaik penulis yang selalu menyemangati, menasehati, dan yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis dan Nurul Adzkiah Rambe selaku adik tercinta penulis yang selalu mensupport penulis, yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dari keluarga IAT 2018: Yuliana, Ade, Nurria, Nurhidayah, Dina, Nurkhadijah, Riski, Dahlia, Okta, Nurul Aini, Rosidin, Hendra, dan Faruq, yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta do`a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Terimakasih atas semua dukungan dan motivasi kepada penulis dari teman-teman seperjuangan alumni Rumah Qur'an Nuurul Husna (Anita, Karima, Ayu, kak Delima, kak Riyadoh, kak Nisa, kak Ade Irma, kak Mawaddah), teman-teman dari Kos Sholehah: (Kak Mira, Resti, Rina, Wardah, Saadah, Wardiah, dan Iklimah),
13. Ridho Azhari selaku adik penulis yang selalu setia membantu dalam penyusunan skripsi ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga Allah SWT. membalasnya. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Desember 2022
Penulis

AINUN MARDIAH RAMBE

NIM: 1810500005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	..	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	dammah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathāh dan ya	Ai	a dan i
.....و	fathāh dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu

- Ta *marbutah* hidup yaitu Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta *marbutah* mati yaitu Ta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasi nya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, sertabacaankedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﺍﻝ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah

dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penelitian kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini, huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

TRANSLITERASI vi

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Fokus Masalah 10
- C. Batasan Istilah 10
- D. Rumusan Masalah 11
- E. Tujuan Penelitian 12
- F. Kegunaan Penelitian..... 12
- G. Penelitian Terdahulu 12
- H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Defenisi Tafsir 17
- B. Sejarah Dan Perkembangan Tafsir..... 20
- C. Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an 32
- D. Ragam Metode Dalam Penafsiran Al-Qur'an 33

E. Model Penelitian Living Qur'an	38
F. Profil Kitab Tafsir As-Sa'di Beserta Mufassirnya	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
B. Jenis penelitian	46
C. Metode Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian.....	47
E. Sumber Data.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	50
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan umat kepada tafsir al-Qur'an sangat terbatas, terutama tafsir mengenai ayat-ayat yang belum ditafsirkan para sahabat. Setelah sahabat wafat para tabi'in tampil mengambil alih tanggung jawab besar ini.¹

Tafsir telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi dalam usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Sebagai hasil karya manusia terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Diantara faktor yang dapat menimbulkan keragaman corak itu adalah perbedaan kecenderungan, *interest*, dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, perbedaan masa dan lingkungan yang melingkupnya, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya.²

Semua itu menimbulkan berbagai corak yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam, diantara corak yang selama ini dikenal ialah corak fikih, corak sufi, corak *adabi ijtima'iy*, corak *lugawy*, corak *ilmy*, dan corak *falsafi*.

¹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000), hlm. 55.

² Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 231.

Kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda. Indonesia turut berjasa dalam memunculkan para mufassirin yang mengkaji khusus dalam bidang tafsir al-Qur'an. Para ulama tersebut gencar merefleksikan al-Qur'an baik dalam ceramah maupun dalam bentuk penafsiran al-Qur'an. Di situlah ulama dan tafsir al-Qur'an menempati posisi penting dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara. Pada mulanya, di bumi Nusantara pengajaran al-Qur'an hanya dibaca. Namun seiring berjalannya waktu al-Qur'an mulai diterjemahkan bahkan ditafsirkan. Kajian tafsir di Indonesia ini sangat penting untuk dilakukan karena tentu masyarakat di Indonesia yang beragama Islam paling tidak harus mengerti mengenai dasar-dasar dalam agama. Orang-orang Islam akan kesulitan ketika disodorkan al-Qur'an, atau ketika hanya mengandalkan dengan terjemahan saja. Oleh karena itu, peran para ulama dan tafsirnya terhadap al-Qur'an memudahkan masyarakat dalam memahami al-Qur'an.³

Di zaman modern sekarang ini perkembangan penafsiran al-Qur'an semakin pesat dan juga muncul pada pendidikan formal seperti pada perkuliahan dengan adanya mata kuliah tafsir, bukan hanya itu pada saat ini kajian tafsir juga masuk dalam kegiatan rutinitas masyarakat yang dibuktikan dengan kajian tafsir mingguan atau bulanan.

³ Wardani, *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 35.

Pengajian merupakan suatu wadah atau lembaga tempat mengkaji mendalami agama Islam. Berbagai-bentuk pengajian di Indonesia yang diikuti oleh masyarakat muslim di tiap daerah dikarenakan setiap masyarakat muslim masih memerlukan tempat untuk pengkajian agama Islam dan al-Qur'an untuk menghayati dan mendalami agama.⁴

Adapun kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pengajian meliputi tadarus al-Qur'an, mendengarkan ceramah, mengkaji tafsir al-Qur'an, mengkaji as-Sunnah, dan belajar tajwid. Dan umumnya pengajian dilaksanakan di mesjid tetapi ada juga beberapa kelompok masyarakat yang melakukan pengajian di mushala, langgar, dan tempat lainnya.

Masa awal perkembangan islam yaitu pada zaman Rasulullah Saw mesjid merupakan pusat pemerintah, kegiatan pendidikan, pengajian, kegiatan sosial dan ekonomi. Rasulullah Saw sebagai kepala pemerintah dan kepala Negara pada saat itu menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di dalam mesjid. Hal itulah yang menjadikan mesjid terlihat makmur dengan adanya beragam aktivitas. Peran dan fungsi mesjid pada masa Rasulullah Saw memberikan contoh kepada umat Islam bagaimana memakmurkan mesjid sebagai tempat aktivitas umat.

Aktivitas yang diadakan di mesjid-mesjid sekarang ini sedang mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang sifatnya ibadah

⁴ Mega Nur Fadhilah, Pengajian Tafsir Di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami' Al-Muhtarom Jakarta Utara) (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 1.

mahḍah maupun *gairu mahḍah* yang diselenggarakan oleh pengurus mesjid. Kegiatan tersebut diadakan semata-mata untuk mengajak manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT mesjid sebagai sentral kegiatan umat Islam sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat pada masanya.

Mesjid juga merupakan tempat kegiatan ekonomi. Di mesjid dibangun baitul maal, tempat menghimpun dana dari orang-orang kaya yang kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya. Pada masa sekarang, apabila mesjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual saja, maka kemakmuran dari sebuah mesjid akan hilang.

Ketika masyarakat hendak memaksimalkan mesjid dalam peran dan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat, maka ada sisi aktivitas yang harus dikembangkan. Apalagi aktivitas mesjid itu semestinya tidak hanya menyentuh atau melibatkan sekelompok orang dan aktivitasnya pun tidak hanya berupa ibadah tertentu yang bersifat ritual. Oleh karena itu, semestinya aktivitas mesjid menyentuh dan melibatkan semua sekelompok jama'ah, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, sampai orang tua yang sudah lanjut usia sekalipun.⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah/ 9: 18 sebagai berikut:

⁵Arsyi Makin, Respon Jama'ah Terhadap Pengajian Tafsir Tematik Di Mesjid Islamic Centre Jakarta (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 48.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Kegiatan kajian tafsir pada dasarnya didirikan mempunyai tujuan agar masyarakat dekat dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama untuk menjadi sebuah wadah yang menampung kaum muslimin untuk lebih memahami al-Qur'an.

Kajian tafsir yang diadakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah di wilayah Pasar Siborang kota Padangsidempuan merupakan salah satu wadah yang menjadi perantara bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an, dalam kajian ini masyarakat mendengarkan penjelasan dari ayat al-Qur'an oleh ustaz Desri Ari Enghariano dengan rujukan kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir al-Kalam al-Mannan* lalu menjadi sebuah kesimpulan yang membuka wawasan serta pengetahuan masyarakat.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan* (Surabaya: HALIM, 2013), hlm. 189.

Dengan adanya kajian tafsir tersebut menjadi suatu hal bahwa *Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fii Tafsiiril Kalamil Mannan* yang merupakan karangan dari Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang sesuai untuk semua kalangan, karena kitab tafsir ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu menafsirkan makna secara umum saja tanpa memberikan penjelasan secara detail sehingga pembahasannya tidak terlalu panjang, selain itu penjelasannya juga ringkas dan ilmiah serta dalam penjelasannya juga ada menyebutkan takhrij hadits-hadits sehingga memudahkan kita untuk merujuk ke sumbernya secara langsung.⁷

Usaha menggali makna maupun sejarah al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi umat islam. Seperti halnya kajian tafsir yang berada di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan, maka perlu untuk diberi pemahaman tentang agama Islam supaya mendapat pemahaman spiritual. Sehingga dengan adanya praktek kajian tafsir ini menjadi penerang ilmu agama di lingkungan Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan.

Kajian tafsir ini dilaksanakan hanya sekali dalam sebulan dan waktunya adalah sesudah shalat Maghrib sampai menjelang azan Isya. Adapun jama'ah yang mengikuti kajian tafsir ini didominasi oleh kaum laki-laki baik pemuda maupun orang tua.

⁷ Mahyuddin, "Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)", *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015) hlm. 1.

Kajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidimpuan adalah merupakan sebagai bentuk upaya dalam memakmurkan mesjid. Kajian Tafsir al-Qur'an ini merupakan salah satu upaya masyarakat untuk bisa memahami makna serta tujuan yang terkandung di setiap ayat al-Qur'an. Dengan adanya kajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang ini tentu tidak lepas dari metode apa yang digunakan dalam kajian tafsir tersebut serta melihat bagaimana respon masyarakat dengan adanya kajian tafsir di tempat tersebut.

Dalam kajian tafsir ini, penulis menemukan ada keunikan didalamnya yaitu sebagaimana diketahui bahwasanya Muhammadiyah adalah organisasai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, berakidah Islam, dan bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah.⁸ Sedangkan Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di merupakan salah satu mufassir di masa kontemporer yang dalam hal akidahnya menjadi salah seorang yang berpegang pada akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Dengan hal ini pasti terlihat bagaimana al-Sa'di menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* menjadi acuannya.⁹ Dari kedua penjelasan tersebut penulis mengambil pemahaman bahwa Muhammadiyah dan tafsir al-Sa'di karangan Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di ini berbeda dalam pemahaman akidahnya secara furu'.

⁸ St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018), hlm. 2.

⁹ Mahyuddin, "Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)", hlm. 105.

Sedangkan dilihat dari sisi pemateri dalam kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan yaitu ustaz Desri Ari Enghariano adalah merupakan lulusan dari Universitas al-Azhar, Cairo Mesir dengan mengambil jurusan tafsir al-Qur'an dan beliau sangat kompeten dalam ilmu tafsir, dengan demikian diketahui bahwa pemateri sejalan dengan adanya kajian tafsir ini.

Penulis mencari beberapa kajian tafsir di sekitar Padangsidempuan kemudian mewawancarai pemateri dari setiap kajian tafsir tersebut guna untuk mencari informasi sistematika proses kajian tafsirnya. Pertama, penulis mewawancarai ustaz H. Amsir Saleh Siregar yang merupakan pemateri kajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Baiturrahman di jln. Mawar, Padangsidempuan Selatan. Dalam wawancara tersebut ustaz H. Amsir Saleh Siregar menyampaikan bahwa proses kajian tafsir tersebut adalah metode ceramah dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengaitkan ayat yang lain, dan menafsirkan ayat al-Qur'an dikaitkan dengan hadis Rasul yang kemudian beliau jelaskan kepada jama'ah kajian dan dilanjutkan dengan tanya jawab dari jama'ahnya. Proses kajian ini dilaksanakan tanpa menggunakan kitab tafsir bagi jama'ah, hanya saja ustaz H. Amsir Saleh Siregar menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ustaz pelajari dengan mengambil rujukan beberapa kitab tafsir, seperti tafsir Jalalain, dan kitab *Shafwatu at-Tafasir* karya Ali ash-Shobuni.

Pengajian tafsir dilaksanakan sekali dalam dua pekan dengan jama'ah yang kira-kira berjumlah 70 orang yang dominan jama'ahnya adalah ibu-ibu. Pengajian tafsir tidak hanya dilaksanakan di masjid Baiturrahman akan tetapi ustaz Amsir juga mengisi kajian tafsir di beberapa rumah warga. Ustaz H. Amsir Saleh Siregar tidak menempuh pendidikan di bangku perkuliahan namun ustad Amsir belajar atau halaqah di Mesjid al-Haram di Mekkah bersama para Syekh yang ada disana dan tidak hanya fokus mempelajari tafsir saja melainkan belajar bahasa, dan lain-lain.¹⁰

Penulis juga mencari sumber pengajian tafsir lain yang dilaksanakan di sekitar Padangsidempuan juga, yaitu oleh ustaz Sufrin Efendi Lubis beliau mengisi pengajian tafsir di beberapa tempat seperti di pengajian tafsir di mesjid Raya al-Abrar kota Padangsidempuan pada Selasa malam sesudah shalat Maghrib sampai menjelang azan shalat Isya, pengajian tafsir di mesjid Samora pada Rabu malam, pengajian tafsir di mesjid al-Hikmah pada hari Sabtu pagi, dan pengajian tafsir di mesjid al-Manar. Ustaz Sufrin alumni dari universitas al-Azhar, Cairo Mesir dengan mengambil jurusan filologi yang fokusnya pada fiqih dan tidak fokus pada tafsir, namun disana beliau juga belajar tafsir.

Kitab tafsir yang digunakan oleh ustaz Sufrin adalah kitab tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, tafsir *al-Munir*, tafsir *al-Wasith*. Metode tafsir yang digunakan oleh ustaz Sufrin tidak menentu kadang metode maudhui dan kadang metode muqaran. Respon masyarakat dengan

¹⁰ Wawancara dengan ustaz H. Amsir Saleh Siregar, tanggal 02 November 2022.

adanya pengajian tafsir yang dilaksanakan sangat antusias dilihat dari kehadiran peserta kajian tafsir tersebut dari hari ke hari semakin banyak.¹¹

Beberapa kajian tafsir yang dilaksanakan di sekitar Padangsidempuan dari yang sudah peneliti lihat rata-rata pemateri setiap kajian tafsirnya tidak ada yang fokus keilmuannya kepada tafsir. Hanya kajian tafsir yang diadakan di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan yang pematerinya memang sejalan dengan tafsir atau bisa disebut fokus keilmuannya adalah tafsir. Kitab tafsir yang digunakan juga berbeda paham akidahnya yaitu berpaham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dengan tempat kajian tafsir tersebut dilaksanakan yaitu yang berpaham Muhammadiyah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian tafsir ini dengan mengangkat judul **“KAJIAN TAFSIR DI MESJID TAQWA MUHAMMADIYAH SIBORANG KOTA PADANGSIDIMPUAN”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalahnya yaitu tentang Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam skripsi ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut:

¹¹ Wawancara dengan Ustaz Sufrin Efendi Lubis, tanggal 09 November 2022.

Kajian berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran terutama dalam hal agama Islam dan menyelidiki tentang sesuatu dengan pikiran. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar, mempelajari, memeriksa, dan menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian, karena kajian adalah hasil dari mengkaji¹²

Sedangkan Tafsir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan keterangan atau penjelas tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya mudah dipahami.¹³

Mesjid Taqwa Muhammadiyah adalah salah satu mesjid Indonesia yang terletak di jln. Imam Bonjol no. 36 Pasar Siborang kec. Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Penelitian dilakukan dalam kegiatan kajian tafsir yang diadakan di mesjid tersebut. Kajian dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan dalam kajian tafsir, respon jama'ah terhadap kajian tafsir, serta segala sesuatu yang digunakan dalam kajian tafsir tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan adalah:

1. Apa metode yang digunakan dalam kajian tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan!

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 660.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1585.

2. Bagaimana respon jama'ah terhadap kajian tafsir yang dilaksanakan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan!

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam kajian tafsir di Masjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan
2. Untuk mengetahui bagaimana respon jama'ah terhadap kajian tafsir yang dilaksanakan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti lain.
3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak mendapatkan karya yang membahas tentang Kajian Tafsir Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan.

Penulis menemukan beberapa karya tulis yang mempunyai tema kajian yang sejalan, yaitu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 karya Arsyi Makin dalam Skripsi yang berjudul “*Respon Jama’ah Terhadap Pengajian Tafsir Tematik Di Masjid Islamic Centre Jakarta*” yang didalam skripsinya fokus kepada respon dari jama’ah/masyarakat terhadap pengajian tafsir tematik di mesjid tersebut yaitu berupa respon baik dari jama’ahnya yang bisa dilihat dari sisi ketika pengajian berlangsung dari pertama dilaksanakan sampai saat ini para jama’ahnya semakin hari semakin banyak.¹⁴

Tidak hanya skripsi Arsyi Makin yang penulis jadikan sebagai penelitian terdahulu, akan tetapi ada skripsi Sukri Gzozali yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang*.”¹⁵ Dalam skripsinya ia menjelaskan tentang persepsi masyarakat terhadap tafsir *Al-Ibriz* dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren tersebut dan Sukri Gzozali juga menjelaskan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menghadiri pengajian tersebut. Dalam penelitian Sukri Gzozali tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selain penelitian Sukri Gzozali, skripsi Mega Nur Fadhilah dengan judul “*Pengajian Tafsir Di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Muhtarom Jakarta Utara)*”. Penulis jadikan penelitian terdahulu sebagai bahan

¹⁴ Arsyi Makin, *Respon Jama’ah Terhadap Pengajian Tafsir Tematik Di Mesjid Islamic Centre Jakarta* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

¹⁵ Sukri Gzozali, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

perbandingan. Penelitiannya fokus kepada bagaimana praktik dalam pengajian tafsir di Masjid Jami' al-Muhtarom yang terletak di RT/RW 002/010, Koja Jakarta Utara dan juga menjelaskan tentang bagaimana respon jama'ah terhadap pengajian tafsir di mesjid tersebut.¹⁶

Kemudian pada Skripsi Ariansyah Putra Tanjung dengan judul “*Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan*” yang penelitiannya fokus kepada bagaimana pelaksanaan metode pengkajian tafsir di kota Padangsidempuan. Dengan menggunakan metode penelitian *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

Dari keempat penelitian di atas, penulis tidak menemukan kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut dengan isi penelitian penulis sendiri, hanya saja sejalan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian Arsyi Makin yaitu sama-sama membahas tentang respon jama'ah dalam pengajian tafsir. Sedangkan pada penelitian Sukri Gzozali adalah sama-sama menjadikan masyarakat sebagai jama'ah dalam pengajian, dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Namun Sukri Gzozali tidak hanya melakukan penelitian di mesjid melainkan ia juga meneliti di sebuah Pesantren dan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian penulis adalah *Tafsir Taisir al-Karim ar-*

¹⁶ Mega Nur Fadhilah, *Pengkajian Tafsir Di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami' Al-Muhtarom Jakarta Utara)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁷ Ariansyah Putra Tanjung, “*Metode Pengkajian Tafsir Di Kota Padangsidempuan*”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021).

Rahman Fii Tafsiiril Kalamil Mannan sedangkan dalam penelitian Sukri Gzozali adalah kitab *al-Ibriz*.

Adapun dengan penelitian Mega adalah pada fokus masalahnya yaitu sama-sama meneliti tentang respon masyarakat/jama'ah terhadap pengajian tafsir dengan fokus masalah peneliti. Namun kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian Mega adalah kitab *Tafsir Jalalain* sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan kitab *Tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Fii Tafsiiril Kalamil Mannan*. Kemudian dengan Skripsi Ariansyah Putra Tanjung adalah fokus penelitiannya sejalan yaitu tentang metode kajian tafsir, namun peneliti hanya fokus pada kajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan sedangkan saudara Ariansyah Putra Tanjung fokus pada semua pengajian tafsir yang diadakan di kota Padangsidempuan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang defenisi tafsir, sejarah dan perkembangan tafsir, corak dalam penafsiran al-Qur'an, ragam metode dalam

penafsiran al-Qur'an, model penelitian living Qur'an, dan profil kitab tafsir as-Sa'di beserta mufassirnya.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, merupakan bab yang berisikan tentang deskripsi lokasi penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata **فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا** yang artinya ialah menerangkan dan menyatakan. Tafsir menurut bahasa berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, dan menerangkan makna yang abstrak.¹⁸

Sedangkan menurut istilah sebagaimana didefenisikan oleh Abu Hayyan bahwa Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁹

Istilah Tafsir merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam QS. Al-Furqan/25: 33 berikut ini:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*²⁰

¹⁸ Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 5.

¹⁹ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 409.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, hlm. 363.

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisan al-Arab* dengan *Kasyaf Al-Mughaththa* (membukakan sesuatu yang tertutup). Dan Tafsir menurut Ibnu Mandzur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal.²¹

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* artinya menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan *daraba-yadribu* dan *naşara-yaşuru*. Kata *at-Tafsiru* dan *al-Fasru* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Jadi tafsir secara etimologi berarti berasal dari akar kata *al-Fasru* (fatah huruf fa dan sukun huruf sin) yang berarti penjelasan atau keterangan yaitu menjelaskan sesuatu yang tidak jelas pengertiannya.

Az-zarkasyi juga berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad Saw menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²²

Sedangkan secara terminologi kata tafsir di kalangan para ulama tafsir mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

1. Al-Jurjani mengemukakan bahwa tafsir pada asalnya ialah membuka dan menjelaskan, pada istilah *syara'* ialah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafaz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.

66. ²¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

²² Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 282.

2. Syaikh Thahir Al-Jazairi berpendapat bahwa tafsir pada hakikatnya ialah mensyarahkan lafaz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk).²³
3. Al-Kilby dalam *At-Tashil* berpendapat bahwa tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan contohnya.²⁴

Tafsir merupakan bagian dari ilmu *badi'* salah satu ilmu cabang sastra arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan kalimat. Tafsir itu sangat dibutuhkan karena seseorang dapat membicarakan serta mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kata-kata, kalimat yang kadangkala tidak dapat dimengerti maksud dan tujuannya dengan jelas tanpa di susul kata-kata lain, atau kalimat lain yang menjelaskannya.²⁵

Berdasarkan pengertian tafsir yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tafsir adalah suatu usaha untuk menjelaskan dan menerangkan makna isi al-Qur'an agar mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

²³ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 86.

²⁴ Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 173.

²⁵ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah* (Malang: UIN Malang Press, 2019), hlm. 4.

B. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

Tafsir al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan beliau adalah orang pertama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan pada masa mendatang. Penafsiran al-Qur'an telah menghabiskan waktu yang sangat panjang dan melahirkan sejarah tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu al-Qur'an khususnya tafsir al-Qur'an.

Muhammad Husain adz-Dzahabi memilah sejarah tafsir ke dalam tiga periode, yaitu: fase Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya, fase tabi'in, dan fase pembukuan tafsir.

1. Tafsir pada Masa Nabi Muhammad Saw

Al-Qur'an menegaskan bahwa tugas utama Nabi Muhammad Saw adalah menyampaikan muatan al-Qur'an, berbarengan dengan itu berdasarkan al-Qur'an pula, Nabi Muhammad Saw diberi otoritas untuk menerangkan atau menafsirkan al-Qur'an. Atas dasar itu, para ahli tafsir dan ilmu al-Qur'an seperti qari, hafizh, dan para mufassir pertama dalam sejarah ilmu tafsir al-Qur'an menobatkan Nabi Muhammad Saw sebagai mufassir pertama.²⁶

Tafsir pada masa Nabi Saw adalah penjelasan yang beliau sampaikan kepada para sahabat tentang makna ayat-ayat al-Qur'an yang diterimanya.

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur Kelompok HUMANIORA, Tth), hlm. 15.

Penjelasan ini biasanya didahului dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para sahabat kepadanya. Bisa jadi pertanyaan itu berkaitan dengan makna suatu kata, maksud yang dituju oleh kata yang ditanyakan, atau dapat pula berupa kandungan dari ayat yang belum mereka ketahui secara jelas. Dalam memberikan keterangan Rasulullah Saw mempergunakan beragam cara. Karena itu, keterangan-keterangan beliau dapat berupa perkataan, perbuatan, dan mungkin juga berupa ketetapanannya.

Tafsir masa Nabi Muhammad Saw dan masa awal pertumbuhan Islam disusun secara pendek dan ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Quran. Setiap kali Nabi Muhammad Saw menerima wahyu al-Quran beliau menyampaikan kepada para sahabat, di samping itu beliau juga menganjurkan kepada sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir saat itu terutama kepada keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk agama Islam.²⁷

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah Saw tentu menggunakan sumber-sumber dan metode-metode tertentu. Sumber penafsiran yang digunakan Rasulullah Saw ada dua macam, yaitu sumber dari Allah dan dari dirinya. Yang dimaksud dengan sumber dari Allah adalah penggunaan ayat al-Qur'an sebagai sumber untuk menafsirkan ayat

²⁷ Ariansyah Putra Tanjung, "Metode Pengkajian Tafsir Di Kota Padangsidempuan", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 13.

al-Qur'an yang lain. Cara ini kemudian melahirkan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sedang yang dimaksud dengan sumber dari dirinya sendiri adalah bahwa dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an, Rasulullah menggunakan bahasanya sendiri, walaupun maknanya diyakini berasal dari Allah juga. Metode ini selanjutnya memunculkan tafsir al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah Saw Masing-masing dari kedua jenis ini banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw.²⁸

Allah memberikan jaminan kepada Rasul-Nya bahwa Dialah yang bertanggungjawab melindungi al-Qur'an dan menjelaskannya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qiyamah/75: 17-19 berikut ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿٧٩﴾

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*²⁹

Nabi memahami al-Qur'an dengan sempurna baik secara global dan terperinci. Dan adalah tugasnya menerangkannya kepada para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16: 44 berikut ini:

²⁸ Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*, No. 1, tahun 2015, hlm. 10-11.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, hlm. 577.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzibr, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan.*³⁰

2. Tafsir Pada Masa Sahabat

Tafsir pada masa ini mulai muncul setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi Muhammad Saw masih hidup tak ada seorang pun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, hal ini karena Nabi masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi dan permasalahan tersebut akan selesai.³¹

Para sahabat juga dapat memahami al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, sekalipun mereka tidak memahami detail-detailnya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menjelaskan, "al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sesuai dengan tata bahasa mereka. Karena itu semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna-maknanya baik dalam kosa kata maupun dalam struktur kalimatnya." Namun demikian mereka berbeda-beda dalam tingkat pemahamannya, sehingga apa yang

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, hlm. 272.

³¹ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an Hadis Kontemporer* (Jakarta:Guepedia, 2020), hlm. 15.

tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka boleh jadi diketahui oleh yang lain.³²

Penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi. Para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karenanya mereka tidak mengkaji segi *nahwu*, *i'rab* dan macam-macam *balaghah*, yaitu ilmu *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *majaz*, dan *kinayah*. Juga mereka tidak mengkaji segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat sebelumnya dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir-mufassir kemudian (*mutaakhkhirin*). Oleh karena mereka mempunyai *dzauq* (kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua dengan fitrah mereka, tidak seperti umat manusia sekarang yang baru mengetahui hal itu semua berdasarkan kaidah-kaidah dan kitab-kitab serta hasil-hasil kajian.

³² Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir Dan Perkembangannya* (Jakarta: Islamhouse, 2009), hlm. 4.

Para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa ini berpegang pada:

- a. Al-Qur'an al-Karim, sebab apa yang dikemukakan secara global di satu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat yang lain. Inilah yang disebut dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an
- b. Nabi Muhammad Saw, beliau adalah pemberi penjelasan (penafsir) al-Qur'an otoritatif. Ketika para sahabat mendapatkan kesulitan dalam memahami sesuatu ayat mereka pun merujuk kepada Nabi.
- c. Pemahaman dan ijtihad, para sahabat apabila tidak mendapatkan tafsir dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah mereka melakukan ijtihad.³³

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw yang paling terkemuka dalam bidang tafsir yaitu: Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin Khattab, 'Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Abbas, 'Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan 'Abdullah bin Zubair. Empat orang pertama dari sahabat-sahabat tersebut pernah menjadi khalifah. Akan tetapi, di antara keempat khalifah ini yang paling banyak menafsirkan al-Qur'an adalah Ali bin Abi Thalib karena ia sangat erat hubungannya dengan Rasulullah, dia menantu Rasulullah dan ia juga belakangan meninggal dibandingkan dengan khalifah lainnya. Sahabat yang paling banyak

³³ Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hlm. 70.

menafsirkan al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.³⁴

Tidak bisa dipungkiri *tafsir bi al-matsur* yang berasal dari sahabat mempunyai nilai tersendiri. Juhur ulama berpendapat tafsir sahabat mempunyai status hukum *marfu'* bila berkenaan dengan asbabun nuzul dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki *ra'yu*. Sedang hal yang memungkinkan dimasuki *ra'yu* maka statusnya adalah *mauquf* (terhenti) pada sahabat selama tidak disandarkan kepada Rasulullah.³⁵

Dalam periode ini tidak ada sedikit pun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadis dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya di samping juga tidak mencakup keseluruhannya.

3. Tafsir Masa Tabi'in

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode tabi'in yang belajar langsung dari sahabat. Para tabi'in selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an terutama mengenai ayat-ayat yang musykil pengertiannya bagi orang-orang awam.

³⁴ Amri, *Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Pada Masa Kodifikasi* (Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, tth), hlm. 28.

³⁵ Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 70.

Dalam kalangan tabi'in yang notabenenya menjadi murid mereka pun, banyak pakar di bidang tafsir. Dalam menafsirkan, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.³⁶

Menurut Adz-Dzahabi, dalam memahami Kitabullah, para mufasir dari kalangan tabi'in berpegang pada al-Qur'an itu, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran para sahabat, ada juga yang mengambil dari Ahli Kitab yang bersumber dari isi kitab mereka. Di samping itu mereka berijtihad atau menggunakan pertimbangan nalar sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka.³⁷

Tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat.

Maka para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian kekurangan ini. Karenanya mereka pun menambahkan ke dalam tafsir keterangan-keterangan yang dapat

³⁶ Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tabi'in" *dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 2, No. 1, tahun 2012, hlm. 104.

³⁷ Amri, *Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Pada Masa Kodifikasi*, hlm. 33.

menghilangkan kekurangan tersebut. Setelah itu muncullah generasi sesudah tabi'in. Generasi ini pun berusaha menyempurnakan tafsir al-Qur'an secara terus-menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab dan cara bertutur kata, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada alat-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya.

Ketika penaklukan Islam semakin luas, Tokoh-tokoh sahabat terdorong berpindah ke daerah-daerah taklukan. Mereka membawa ilmu masing-masing. Dari tangan mereka inilah tabi'in, murid mereka itu, belajar dan menimba ilmu, sehingga selanjutnya tumbuhlah berbagai madzhab dan perguruan tafsir.³⁸

Para tabi'in yang konsen pada tafsir semakin bertambah karena mereka mempunyai perhatian yang serius terhadap kitab Allah SWT. Menurut para ahli sejarah secara umum ada tiga mazhab utama dalam tafsir al-Qur'an yang berkembang menjelang akhir abad pertama hijriah.³⁹ Secara garis besarnya aliran-aliran tafsir pada masa tabi'in dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok:

- a. Di Makkah, berdiri perguruan Ibnu Abbas. Di antara muridnya yang terkenal adalah Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan al-Yamani dan Atha' bin Abi Rabah. Mereka ini

³⁸ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 421-426.

³⁹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, hlm. 55.

semuanya dari golongan maula (sahaya yang telah dibebaskan). Periwiyatan tafsir dari Ibnu Abbas, yang sampai ke tangan murid-muridnya itu tidak sama, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak, sebagaimana para ulama pun berbeda pendapat mengenai kadar "keterpercayaan" dan kredibilitas mereka.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Makkah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas dimana ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak, paling utama, dan dalam pengetahuannya mengenai tafsir al-Qur'an.⁴⁰

- b. Di Madinah, aliran tafsir dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan dilanjutkan oleh para tabi'in Madinah seperti Abu 'Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi. Pada aliran ini telah berkembang ta'wil terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan kata lain pada aliran di Madinah ini telah timbul model penafsiran *bil ra'yi*.
- c. Di Iraq, aliran tafsir disini di pelopori oleh Abdullah bin Mas'ud yang memperoleh perlindungan dari gubernur Iraq, Ammar bin Yasir, serta didukung para tabi'in Iraq yaitu: Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin

⁴⁰ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an Hadis Kontemporer*, hlm. 21.

Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir asy-Sya'bi, Hasan al-Bashri, Qatadah bin Di'amah.⁴¹

4. Tafsir pada masa pembukuan

Sudah jelas sejak zaman Nabi, zaman sahabat, dan zaman tabi'in tafsir-tafsir itu dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, atau diriwayatkan sebagai umum hadits yang lain dari mulut ke mulut dan belum dibukukan. Pada permulaan abad hijriah, yaitu di kala telah banyak pemeluk Islam yang bukan dari bangsa Arab dan di kala bahasa Arab dipengaruhi bahasa Ajam, barulah para ulama merasa perlu membukukan tafsir agar dapatlah dipahamkan maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai saliqah bahasa Arab lagi.⁴²

Pembukuan tafsir dilakukan dalam lima periode, yaitu:

- a. Periode pertama, pada zaman Bani Umayyah dan permulaan zaman Bani Abbasiyah yang masih memasukkan ke dalam sub bagian dari hadits yang telah dibukukan sebelumnya.⁴³

Pada permulaan zaman Bani Abbasiyah ini, mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut suatu ayat lalu menyebut nukilan-nukilan yang mengenai tafsir ayat itu dari sahabat dan tabi'in. Pada masa itu tafsir juga belum mempunyai bentuk yang tertentu, belum juga tertib

⁴¹ Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tabi'in" *dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 2, No. 1, tahun 2012, hlm. 105.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), hlm. 212.

⁴³ Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir Dan Perkembangannya*, hlm. 5.

mushaf. Hadits-hadits tafsir itu diriwayatkan secara berserak-serak untuk tafsir bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah dan masih bercampur dengan hadits-hadits lain, seperti hadits-hadits muamalah, hadits-hadits munakahat dan sebagainya.⁴⁴

- b. Periode kedua, pemisahan tafsir dari hadits dan dibukukan secara terpisah menjadi satu buku tersendiri. Dengan meletakkan setiap penafsiran ayat di bawah ayat tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Jarir at-Thobary, Abu Bakar an-Naisabury, Ibnu Abi Hatim dan Hakim dalam tafsirannya. Dengan mencantumkan sanad masing-masing penafsiran sampai kepada Rasulullah, sahabat, dan para tabi'in.
- c. Periode ketiga, membukukan tafsir dengan meringkas sanadnya dan menukil pendapat para ulama tanpa menyebutkan orangnya. Hal ini menyulitkan dalam membedakan antara sanad yang shahih dan yang dhaif yang menyebabkan para mufassir selanjutnya mengambil tafsir ini tanpa melihat kebenaran atau kesalahan dari tafsir tersebut.
- d. Periode keempat, pembukuan tafsir banyak diwarnai dengan buku-buku terjemahan dari luar Islam. Sehingga metode *bil aqli* (dengan akal) lebih dominan daripada metode *bin naqli* (dengan periwayatan). Pada periode ini juga terjadi spesialisasi tafsir menurut bidang keilmuan para mufassir.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 213.

- e. Periode kelima, tafsir maudhu'i yaitu membukukan tafsir menurut suatu pembahasan tertentu sesuai disiplin bidang keilmuan seperti yang ditulis oleh Ibnu Qayyim dalam bukunya *At-Tibyan Fi Aqsami al-Qur'an*.⁴⁵

C. Corak dalam penafsiran al-Qur'an

Corak-corak penafsiran yang terkenal antara lain adalah: pertama, corak *lugawy*, corak ini muncul karena banyaknya orang non-arab yang masuk islam serta mengingat lemahnya orang-orang arab mengenai sastra sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an di bidang ini.

Kedua, corak filsafat dan teologi, corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam dan tanpa sadar mereka masih mempercayai hal-hal yang dipercayai oleh agama mereka terdahulu. ketiga, corak ilmi, corak ini muncul karena akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan berkembangnya ilmu.⁴⁶

Keempat, corak fiqih, corak ini muncul karena berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih. Kelima, corak tasawuf, corak ini muncul akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kandungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

⁴⁵ Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir Dan Perkembangannya*, hlm. 6.

⁴⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Kelompok Humaniora, 2009), hlm. 199.

Keenam, corak *adabi ijtima'i* yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit dan masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan menjelaskannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami.⁴⁷

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah tafsir al-Qur'an berlangsung melalui berbagai tahap dan kurun waktu yang panjang sehingga mencapai bentuknya yang masyarakat saksikan sekarang ini berupa tulisan berjilid-jilid banyaknya.

D. Ragam metode dalam penafsiran al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "*method*" dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "*tariqat*" dan "*manhaj*".⁴⁸ Makna kata *tariqat* dalam kamus bahasa Arab adalah perjalanan hidup, mazhab, dan metode.⁴⁹

Dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".⁵⁰

⁴⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 204.

⁴⁸ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 73.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), hlm. 236.

⁵⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 54.

Metode tafsir terbagi menjadi 4 yaitu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir muqarran, dan metode tafsir *maudhu'i*.

Pertama tafsir *tahlili*, kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya. dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi. Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Katsir.⁵¹

Kedua metode Tafsir Ijmali, Mufasir menyebutkan rangkaian ayat al-Qur'an yang panjang, atau sekelompok ayat al-Qur'an yang pendek, kemudian menyebutkan maknanya secara umum tanpa panjang lebar maupun terlalu singkat. Dalam hal ini, dia berusaha untuk mengaitkan antara teks al-Qur'an dengan makna, yaitu mengutarakan makna tersebut dengan sesekali menyebutkan teks al-Qur'an yang berkaitan dengan makna-makna itu secara jelas. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan cara seperti ini adalah Tafsir Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

⁵¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 103.

Ketiga metode Tafsir *Muqarran*, metode muqarran adalah penafsiran dengan membandingkan beberapa pendapat. Yang dimaksud dengan metode penafsiran dengan jalan membandingkan berbagai sistem hukum baik dalam suatu negara Islam ataupun membandingkan pendapat-pendapat imam mazhab.⁵² Metode ini adalah upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in.

Termasuk dalam wilayah tafsir *Muqarin* adalah mengkaji pendapat para ulama tafsir kemudian membandingkannya, atau bisa berupa membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya agar diketahui identitas corak kitab tafsir tersebut. Tafsir *Muqarin* juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi (seperti al-Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat atau Zabur). Dari penjelasan tersebut, nampak jelas sekali bahwa wilayah kajian tafsir *Muqarin* sangat luas, objek kajiannya juga beragam, dan macam-macam atau modelnya juga beragam.

⁵² Deni Albar, Dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 95.

Dalam hal ini bisa diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:⁵³

1. Perbandingan antar ayat al-Qur'an baik yang sesuai atau secara dzahir tampak bertolak belakang. Ilmu musykil al-Qur'an membutuhkan metode ini. Perbandingan ini diperlukan untuk mencari keterkaitan pengertian antar ayat yang diperbandingkan. Karena sebenarnya antara ayat yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Dengan perbandingan ini mufassir dapat menunjukkan sebab-sebab perbedaan gaya bahasa dan rahasia hikmah dari ayat-ayat yang diperbandingkan, yang barangkali seakan-akan kontradiktif antara yang satu dengan yang lain. Untuk keperluan ini dibutuhkan kapasitas keilmuan mufassir yang mumpuni.
2. Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan teks hadis Nabi baik yang sesuai atau secara dzahir tampak bertolak belakang. Seperti ilmu musykil al-Qur'an ilmu musykil al-hadis juga berkepentingan dengan perbandingan ini.
3. Perbandingan pendapat antar ayat al-Qur'an dan teks Injil-Taurat. Perbandingan ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan keunggulan dan keistimewaan al-Qur'an dari kitab-kitab samawi lainnya.
4. Perbandingan antar pendapat para mufassir tentang sesuatu ayat. Dengan perbandingan ini akan tampak letak perbedaan pendapat dan aliran para mufassir, dan juga akan tampak dasar dan dalil pandangan mufassir sehingga dapat dianalisis kekurangan dan kelebihanannya.

⁵³ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 36-37.

Keempat Tafsir *Maudhu'i* yang merupakan suatu metode tafsir dengan model penelitian tematik, bahkan kajian tematik ini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema (*maudhu*) tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fiqih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema ini tersebar di berbagai ayat dan surat.⁵⁴

Oleh sebab itu, tugas seorang mufassir adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang hendak diteliti tersebut, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidaknya, gagasan ekstra qurani' dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.

Metode tafsir maudhui adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah,

⁵⁴ Ahmad Izzan dan Dindin Saefuddin, *Tafsir Maudhu'I (Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an)* (Bandung: Humaniora Utama Press, tth), hlm. 16-18.

kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu sama lain.⁵⁵

E. Model Penelitian Living Qur'an

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah living Qur'an. Adapun living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an di tengah komunitas muslim. Living Qur'an juga dimaksudkan dengan bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁵⁶

Living Qur'an adalah bentuk interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an dalam tatanan kehidupan sosialnya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tindakan, pemikiran maupun spiritual. Dengan demikian akan menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Di Indonesia sendiri mulai muncul berbagai macam tradisi-tradisi dan respon masyarakat terhadap al-Qur'an, hal ini dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda-beda dan dari kemampuan masing-masing yang akan melahirkan perilaku dan pengamalan yang berbeda.⁵⁷

⁵⁵ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITRAH*, Vol. 9, Tahun 2019, hlm. 96.

⁵⁶ Aghna Rosi Saputri, Dkk, *Membumikan Al-Qur'an Di Tanah Melayu (Living Qur'an)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 5.

⁵⁷ Aghna Rosi Saputri, Dkk, *Membumikan Al-Qur'an Di Tanah Melayu (Living Qur'an)*, hlm. 83.

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam penelitian living Qur'an agar tidak keluar dari jalur yang semestinya yaitu:⁵⁸

1. Menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis, artinya peneliti tidak boleh menghukumi atau menghakimi suatu suatu fenomena yang terjadi walaupun fenomena itu salah.
2. Living Qur'an bukan untuk ajang pemahaman individu atau kelompok dalam mengamalkan al-Qur'an, melainkan bagaimana al-Qur'an itu direspon oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Menemukan makna nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena sosial yang berupa praktik-praktik keagamaan yang langsung berkaitan dengan al-Qur'an.

Adapun kesimpulan dari penulis mengenai pengertian dari living Qur'an adalah merupakan respon atau sikap dari masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang dipraktikkan atau diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Profil Kitab Tafsir As-Sa'di Beserta Mufasssirnnya

1. Kitab Tafsir as-Sa'di

Kitab tafsir ini telah terkenal dengan judul "*Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*" yang merupakan kitab tafsir karangan Syaikh

⁵⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" dalam *Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun. 2015, hlm. 183-184.

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, akan tetapi kitab ini mempunyai beberapa nama lain yaitu:⁵⁹

- a. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*
- b. *Taisir al-Karim al-Mannan Fi Tafsir al-Qur'an*
- c. *Taisir al-Karim al-Mannan Fi Tafsir Kalam ar-Rahman*
- d. *Taisir ar-Rahman Fi Tafsir al-Qur'an*
- e. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam ar-Rabb al-Mannan*
- f. *Taisir al-Karim al-Mannan Fi Tafsir Ayat al-Qur'an*
- g. *Taisir al-Karim al-Mannan Fi Tafsir Kalam al-Malik al-Mannan*
- h. *Imla' Ma Manna bihi al-Mannan min Tafsir al-Qur'an*
- i. *Taisir ar-Rahim ar-Rahman Fi Tafsir al-Qur'an.*

Kitab tafsir as-Sa'di ini terdiri dari 8 jilid yaitu:⁶⁰

- a. Jilid pertama dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan tafsir ayat 129 dari surat Ali Imran. Pada jilid pertama ini ditulis dengan tulisan tangan asli mufassirnya dan sebagian ditulis dengan tulisan orang lain. As-sa'di selesai menulis jilid pertama ini pada 29 Rabi'ul Awwal 1343 H.
- b. Jilid kedua dimulai dengan tafsir ayat 130 surat Ali Imran dan berakhir pada akhir tafsir surat al-An'am. Penyalin jilid kedua ini adalah Ali al-

⁵⁹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, KSA, 1426 H), hlm. xIv.

⁶⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I, hlm. xIi-xIiii.

Hasan al-Buraikan dan selesai menyalinnya pada hari Jum'at 25 Jumadil Akhir 1345 H.

- c. Jilid ketiga dimulai dengan tafsir surat al-A'raf dan berakhir dengan tafsir akhir surat Hud. Penyalinan pada jilid ketiga ini selesai pada hari Sabtu 21 Rabi'ul Akhir 1347 H.
- d. Jilid keempat dimulai dengan tafsir surat Yusuf dan berakhir dengan akhir dari tafsir surat al-Isra'. Penyalinnya adalah Sulaiman al-Muhammad al-Bassam, dan menyelesaikannya pada 7 Jumadil Ula 1344 H.
- e. Jilid kelima dimulai dengan tafsir surat al-Kahfi dan berakhir dengan tafsir surat an-Naml. Penulisannya selesai pada 22 Ramadhan 1343 H.
- f. Jilid keenam dimulai dengan tafsir surat al-Qashash dan berakhir dengan tafsir akhir surat ash-Shaffat. Selesai penulisan jilid ini pada 6 Syawwal 1343 H.
- g. Jilid ketujuh dimulai dari tafsir surat Shad dan berakhir dengan tafsir surat al-Fath. Penyalinnya adalah Sulaiman bin Hamd al-Muhammad al-Bassam yang selesai disalin pada 13 Dzulhijjah 1345 H.
- h. Jilid kedelapan dimulai dari tafsir surat al-Hujurat hingga akhir dan penulisannya selesai pada 7 Sya' ban 1345 H.

Kitab tafsir as-Sa'di memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:⁶¹

- a. Ditulis secara ringkas sebatas makna global. Syaikh as-Sa'di dalam kitab tafsirnya ini membahas makna yang dimaksudkan oleh ayat sedangkan lafazhnya beliau jadikan hanya sebagai jembatan agar manusia dapat mengetahui makna firman Allah hingga mereka mendapat petunjuk dari pengetahuan tentangnya, dan berakhlak dengan akhlak al-Qur'an.
- b. Syaikh as-Sa'di seolah-olah mengumpulkan perkataan dan pendapat yang muncul dalam tafsir makna ayat yang beliau ungkapkan dengan bahasa beliau sendiri.
- c. Penggunaan kata-katanya yang sederhana dan penjelasannya yang mudah dipahami.
- d. Penyusunan kalimat yang begitu rapi dan mengaitkan suatu kalimat dengan kalimat lain yang sesuai tanpa ada kesusahan dalam merangkai ungkapannya. Inilah yang paling menonjol dari tafsir ini.
- e. Mengandung banyak faidah ilmiah dan pendidikan, yang dijelaskan oleh Syaikh as-Sa'di di sela-sela pembahasannya terhadap tafsir ayat. Faidah-faidahnya sangat beragam seperti dari segi tauhid, fiqih, *sirah*, nasihat-nasihat, akhlak, dan lain-lainnya.

⁶¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I, hlm. xvi-xvii.

f. Keistimewaan yang terakhir ini adalah yang paling penting, yaitu terhindar dari takwil-takwil yang rusak, hawa nafsu, bid'ah, dan israiliyat. Syaikh as-Sa'di hanya bersandar kepada teks-teks al-Qur'an dan as-Sunnah, dan beliau juga mengikuti riwayat-riwayat yang disebutkan dari as-Salaf as-Shalih.

2. Biografi Mufassir

Nama lengkap Syaikh as-Sa'di adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, beliau dari an-Nawashir dan dari garis keturunan Bani Amr yang merupakan salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. Beliau lahir pada bulan Muharram 1307 H di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah al-Qashim. Ibu beliau meninggal dunia saat beliau berumur 4 tahun dan ayah beliau meninggal pada saat beliau berumur 7 tahun. As-Sa'di merupakan Syaikh al-Allamah al-Faqih yang memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat dan indah.

Syaikh as-Sa'di berkembang dengan kehidupan yang shalih dan mulia. As-Sa'di sudah dikenal dengan keshalihan dan ketaqwaannya sejak ia masih berusia dini. As-Sa'di menuntut ilmu dengan sangat semangat, bersungguh-sungguh, tekad yang kuat, dan cita-cita yang tinggi, sehingga ia bisa menghafal ayat suci al-Qur'an saat masih kecil dan dalam usia yang belum

baligh. Ia sibuk menuntut ilmu dari ulama-ulama di negerinya dan dari negeri tetangga.⁶²

Melihat keunggulan dan kematangan as-Sa'di dalam belajar dari teman-temannya akhirnya merekapun belajar kepadanya sedangkan saat itu ia masih berusia baru baligh, dan pada akhirnya ia menjadi murid sekaligus guru pada saat itu.

Diantara guru yang pernah menjadi tempat as-Sa'di belajar kepadanya adalah:

- a. Syaikh Muhammad al-Abd al-Karim asy-Syibl
- b. Syaikh Ibrahim bin Hamd al-Jasir
- c. Syaikh Abdullah bin 'Ayidh
- d. Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi
- e. Syaikh Shalih bin Utsman al-Qadhi.

Diantara murid-murid yang pernah belajar kepadanya adalah:

- a. Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam
- b. Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwa'
- c. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
- d. Syaikh Ali bin Muhammad bin Zamil Alu Sulaim
- e. Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil
- f. Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Shalih al-Bassam

⁶² Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I, hlm. xix.

g. Syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Abdul Aziz al-Bassam.⁶³

Syaikh as-Sa'di adalah seorang yang murah hati, terbuka, wajahnya berseri-seri terhadap anak-anak maupun orang dewasa. As-Sa'di sejak kecil tidak tergiur kepada dunia hingga Allah mencabut nyawanya. Ia mendapat pujian dari beberapa ulama karena akhlakunya dan ilmu pengetahuannya.

Syaikh as-Sa'di wafat pada Rabu malam/malam Kamis 23 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun. Ia berpulang ke rahmatullah dengan meninggalkan 3 orang anak laki-laki yaitu Abdullah, Muhammad, dan Ahmad, dan 2 orang anak perempuan.⁶⁴

⁶³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I, hlm. xx.

⁶⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I, hlm. xxii.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini ialah di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan. Sedangkan waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah mulai dari bulan april 2022 sampai bulan desember 2022.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Albi Anggito dan Johan Setiawan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁵

C. Metode Penelitian

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini bahwa metode penelitian merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat.⁶⁶ Metode penelitian ada beragam

⁶⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

⁶⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 43.

jenis, namun jika dilihat dari paradigma atau pendekatannya akan ditemukan dua jenis metode penelitian utama, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁶⁷

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, diantaranya: proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dan lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat- tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.⁶⁸

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda atau hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 80-81.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

terdiri dari dua jenis, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku utama yang dijadikan penelitian. Sedangkan subjek sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pelaku pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti.⁶⁹

Adapun yang menjadi subjek primer dalam penelitian ini adalah ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A selaku pemateri kajian tafsir dan sebagai subjek sekunder adalah masyarakat yang menjadi pendengar dari kajian tafsir di mesjid tersebut.

E. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang perinciannya adalah:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A yang menyampaikan kajian tafsir dan jama'ah/peserta kajian tafsir.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data sebagai pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah buku yang relevan yang bersangkutan dengan metode kajian tafsir, dan dokumen serta data-data yang diperoleh dari tempat penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data, yaitu:

⁶⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, hlm. 28.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data yang akurat dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan. Penulis melakukan observasi dengan cara mengikuti pelaksanaan kajian tafsir serta melihat dan mengamati proses pelaksanaan kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan sehingga dapat diketahui respon jama'ah dalam mengikuti kajian tafsir.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.

Adapun wawancara yang telah dilakukan peneliti adalah mewawancarai pemateri kajian tafsir, wawancara dengan ketua pengurus mesjid selaku yang mengadakan kajian tafsir, dan wawancara dengan beberapa peserta kajian tafsir mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan.

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan cara menghimpun dan menganalisis catatan-catatan dan gambar.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pada penelitian kualitatif memakai kontrol berupa negative evidence, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Alat-alat pada pendekatan berupa aktivitas paska penelitian untuk lebih meyakinkan dengan mengulang pemeriksaan data, bertanya obyektif pada para ahli, hubungan-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola, dan seterusnya.⁷⁰

H. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya menggali emik sebagai upaya untuk memahami secara mendalam. Memahami proses-proses, mencaritemukan pola-pola, tema-tema, model-model dengan cara pengumpulan data yang sangat beragam, yaitu pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan *focus group discussion* (FGD).⁷¹

⁷⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 23.

⁷¹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), hlm. 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidimpuan

Penulis menguraikan tentang gambaran umum mesjid Taqwa Muhammadiyah dan program kegiatan mesjid. Profil mesjid Taqwa Muhammadiyah dibahas guna untuk mengetahui gambaran umum atau sejarah mesjid. Mesjid Taqwa Muhammadiyah merupakan salah satu lembaga yang ada di masyarakat yang mengadakan kegiatan pelaksanaan kajian tafsir.

Nama mesjid ini adalah mesjid Taqwa Muhammadiyah, yang terletak di jln. Imam Bonjol no. 36 Pasar Siborang kec. Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan. Mesjid Taqwa Muhammadiyah berdiri sebelum Negara Indonesia merdeka, namun pada awalnya ini hanyalah sebuah mushalla kecil. Kemudian seiring perkembangan zaman semakin banyak orang-orang yang berbaik hati mewaqafkan hartanya untuk pembangunan mesjid hingga bisa jadi seperti sekarang. Perkiraan luas mesjid taqwa beserta pekarangannya adalah sekitar setengah hektar. Sedangkan luas bangunan mesjid ini adalah dengan panjang mesjid 15 m dan lebar mesjid 12 m. Bangunan mesjid ini terdiri dari dua lantai, dan dengan dua unit kamar mandi satu untuk kaum laki-laki dan satu untuk perempuan. Letak mesjid taqwa ini sangat strategis

karena berada di pusat kota dan berada di pinggir jalan.⁷² Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur dengan : Toko Pakaian

Sebelah Utara dengan : Sungai

Sebelah Selatan dengan : Jalan Raya

Sebelah Barat dengan : Rumah warga

Adapun susunan yang menjadi imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah ini adalah biasanya oleh ustaz Muhammad Rijal Lubis dan terkadang bergantian dengan yang lain seperti orang tua yang fasih bacaannya dan yang hafalan al-Qur'annya banyak. Kemudian yang menjadi muadzin di mesjid Taqwa Muhammadiyah biasanya dikumandangkan oleh Danil dan terkadang juga digantikan oleh jama'ah lainnya. Adapun jumlah jama'ah shalat lima waktu tidak menentu namun lebih dapat diperkirakan sekitar dua shaf shalatnya di bagian laki-laki selalu penuh atau bisa disimpulkan sekitar 24 orang sedangkan pada jama'ah bagian perempuan kira-kira berkisar 10 jama'ah.⁷³

2. Program Kegiatan Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

Adapun salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di mesjid taqwa ini adalah kajian rutin tentang keagamaan yang dilaksanakan setiap Selasa

⁷² Wawancara dengan Aswin Panggabean sebagai pengurus mesjid, tanggal 29 November 2022.

⁷³ Wawancara dengan Danil sebagai peserta kajian, tanggal 01 Desember 2022.

malam sesudah shalat Maghrib sampai menjelang azan Isya dan juga kajian tafsir satu kali dalam setiap bulan. Ada juga kegiatan pengajian anak-anak, namun sekarang sudah tidak berjalan lagi.⁷⁴

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Dan Metode Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

Latar belakang diadakan kajian tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan adalah berawal dari keinginan dari salah satu pengurus Muhammadiyah yang merupakan salah satu Dosen di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Pada saat itu di mesjid taqwa muhammadiyah ini sudah ada diadakan kajian rutin tentang keagamaan seperti fiqih, tauhid, dan tafsir, namun pada kajian tafsir sudah lama vakum atau tidak berjalan kajiannya karena pemateri pertama kajian tafsir ini meninggal dunia. Kemudian diajaklah pemateri selanjutnya yaitu ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A (untuk selanjutnya dipanggil ustaz Ari) sebagai pemateri untuk kajian tafsir selanjutnya di mesjid tersebut.

Adapun metode yang digunakan pemateri dalam kajian tafsir di mesjid ini adalah metode *at-Taisir* atau *as-Sahlah* artinya mudah, sederhana, dan bahasa yang digunakan tidak panjang lebar. Pemateri menggunakan metode ini karena melihat dari kebanyakan jama'ah kajian tafsir ini adalah dari

⁷⁴ Wawancara dengan Danil sebagai penjaga mesjid, tanggal 01 Desember 2022.

kalangan umum. Kajian tafsir disampaikan melalui ceramah dan kemudian diakhir diadakan dialog interaktif atau tanya jawab.

Adapun contoh ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan metode *as-Sahlah* adalah pada QS. al-Baqarah/02: 23-24 sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ
تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah⁷⁵ satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.⁷⁶

Ustaz Ari menjelaskan bahwa surat al-Baqarah dari ayat 21 sampai ayat 24 merupakan satu kesatuan yang inti dari keempat ayat tersebut adalah mengenai syahadat, yang menetapkan bahwa tuhan adalah Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

⁷⁵ Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw.

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: HALIM, 2018), hlm. 4.

Pada ayat 23 ustaz Ari menjelaskan bahwa inti dari ayat ini adalah penetapan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ayat ini konteksnya ditujukan kepada kaum kafir Quraisy di Mekkah. Allah memerintahkan ayat ini disampaikan kepada kaum kafir Quraisy “Jika kalian ragu dengan apa yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami, maka cobalah kalian buat satu surat yang sama dengan surat yang terdapat dalam al-Qur’an”. Ustaz Ari menjelaskan bahwa kaum kafir Quraisy dulu bukan hanya ragu, bahkan mereka menganggap Nabi Muhammad adalah orang gila dan al-Qur’an yang disampaikan oleh Nabi menurut mereka adalah sekedar dongeng belaka atau sekedar syair-syair yang biasa saja.

Kemudian dengan keraguan kaum kafir Quraisy dengan apa (yaitu al-Qur’an) yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad maka Allah berikan kepada mereka sebuah tantangan, yaitu membuat satu surat yang semisal dengan surat yang terdapat di dalam al-Qur’an. Tantangan yang Allah berikan ini merupakan tantangan kedua kepada kaum kafir, pada ayat lain Allah juga memberikan tantangan kepada mereka untuk membuat satu kitab yang semisal al-Qur’an namun mereka tidak sanggup.

Kaum kafir Quraisy terkenal dengan orang yang ahli dalam membuat syair-syair ketika dimasa Nabi Muhammad. Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah merupakan mukjizat yang sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman akan tetap bisa dilihat oleh manusia karena bentuknya yang tertulis. Dalam masa dakwah Nabi Muhammad yang

menjadi objek pertama yang akan didakwahnya adalah kaum Quraisy karena Nabi Muhammad tinggal di lingkungan mereka. Tidak sedikit dari mereka yang menentang dakwahnya Nabi ini terutama pemuka-pemuka Quraisy, orang-orang kaya, dan orang-orang yang mempunyai kekuasaan.

Ketika Allah memberikan tantangan kepada kaum kafir Quraisy, secara tidak langsung Allah mengajak kaum Quraisy untuk menggunakan logika mereka untuk berfikir tentang pendapat mereka bahwa al-Qur'an itu merupakan syair yang dibuat oleh Nabi Muhammad dan bukan berasal dari Allah. Disini Allah mengingatkan kembali bahwasanya Nabi Muhammad adalah orang yang tidak bisa tulis baca, jadi tidak mungkin Nabi bisa membuat kitab al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan mereka kaum kafir Quraisy sangat ahli dalam bahasa atau syair, maka Allah menyuruh mereka untuk membuat satu surat yang semisal dengan surat yang terdapat di dalam al-Qur'an namun mereka juga tidak sanggup membuatnya. Oleh karena itu mereka terkenal dengan keegoisannya sehingga mereka disebut jahiliyah. Mereka bukan tidak mengakui Nabi Muhammad itu sebagai utusan Allah, namun karena egoisnya dan kesombongannya mereka takut kehilangan kekuasaan dan takut kehilangan harta maka mereka menolak dakwahnya Nabi Muhammad.

Allah juga memerintahkan kaum Quraisy untuk saling tolong menolong atau meminta pertolongan kepada orang lain bahkan kepada jin sekalipun dalam membuat satu surat yang semisal surat dalam al-Qur'an. Bahkan Allah

juga menyuruh mereka untuk mengajak Nabi untuk membantu mereka jika benar bahwa Nabi memang yang membuat al-Qur'an itu sesuai pendapat mereka dan untuk membuktikan jika memang mereka benar dan Nabi Muhammad salah.

Ustaz Ari menjelaskan bahwa pada ayat 23 ini terdapat kata "*nazzalna*" jika dilihat dari kaidah bahasa Arab maka ini berbeda maknanya dengan kata "*anzala*" pada QS. al-Qadr, yang mana pada kata "*nazzalna*" yang asal katanya adalah "*nazzala-yunazzilu*" artinya turunkan maksudnya turunnya secara berangsur-angsur. Maksudnya al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur seperti pada surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi yaitu surat al-Alaq dari ayat 1 sampai ayat 5 saja dan tidak langsung semua satu surat itu diturunkan kepada Nabi Muhammad pada saat itu. Sedangkan pada kata "*anzala*" yang asal katanya adalah "*anzala-yunzilu*" artinya diturunkan sekaligus semua, seperti ketika al-Qur'an itu diturunkan dari *lauh mahfudz* sekaligus semua ke langit dunia.

Kemudian ustaz Ari juga menjelaskan bahwa pada ayat 23 ini terdapat kata "*'abdina*" dan maksud dari kata ini adalah Nabi Muhammad yaitu yang menerima al-Qur'an. Allah menggunakan kata "*'abdina*" pada ayat ini ada hubungannya dengan ayat 21 sebelumnya. Pada ayat tersebut ada kata "*u'buduu*" yang akar katanya sama dengan "*'abdun*" yang mana "*'abdun*" artinya adalah hamba sedangkan kata "*u'buduu*" merupakan kata kerjanya

artinya beribadahlah/menyembahlah, kedua kata ini ada korelasi atau kaitannya. Secara tidak langsung Allah menjelaskan disini bahwa sebagai umat Islam ketika akan melaksanakan ibadah, maka Allah memerintahkan untuk mengikuti tata cara beribadah yang dicontohkan oleh “’*abdun*” atau Nabi Muhammad. Inilah alasan mengapa Allah menggunakan kata “’*abdun*” pada ayat 23 ini karena ada kaitannya dengan ayat 21. Ustaz Ari menyampaikan bahwa jika ilmu yang telah disebutkan sebelumnya ini tidak akan diketahui jika hanya melihat dari terjemahan al-Qur’an saja, akan tetapi akan diketahui jika dilihat dari tafsirannya.

Kemudian pada ayat selanjutnya ustaz Ari menjelaskan bahwa tantangan yang ada pada ayat sebelumnya ini bukan hanya berlaku kepada kaum kafir Quraisy saja ketika Nabi Muhammad hidup akan tetapi berlaku sepanjang masa. Pada ayat ini dijelaskan bahwa siapapun tidak akan mampu untuk membuat yang semisal al-Qur’an itu karena al-Qur’an yang menjadi mukjizat telah melemahkannya. Salah satu fungsi mukjizat itu adalah untuk melemahkan penentangannya. Oleh karena itu Allah menyampaikan kepada kaum kafir Quraisy bahwa jika mereka sudah tidak mampu membuat demikian itu maka sebaiknya mereka mengikuti hati nurani mereka dan mengakui Nabi Muhammad, karena api neraka itu bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Manusia yang menjadi bahan bakar api neraka adalah manusia-manusia kafir yang tidak mengakui Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan tidak mau beriman kepada al-Qur’an, sedangkan batu yang

menjadi bahan bakar api neraka adalah batu-batu yang mereka buat menjadi berhala yang kemudian mereka sembah.⁷⁷

Kitab tafsir yang digunakan dalam kajian tafsir ini adalah kitab tafsir as-Sa'di atau kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman Fii Tafsiril Kamil Mannan* yang merupakan karangan Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. As-Sa'di merupakan seorang ulama Saudi modern. Kitab tafsir as-Sa'di ini secara *usul* tidak ada pertentangan dengan prinsip-prinsip ormas Muhammadiyah, tetapi secara *furu'* atau parsial memang ada perbedaan dengan Muhammadiyah namun tetap masih bisa dikondisikan karena jama'ah dari kajian tafsir ini juga kebanyakan dari kalangan umum dan pemateri kajian juga tidak terlalu fokus dalam mengkaji ayat-ayat tentang perbedaan pendapat.

Materi kajian tafsir pada saat ini juga masih di awal-awal surat al-Baqarah sekitar pada ayat dua puluhan dan belum sampai pada ayat-ayat yang menimbulkan perbedaan pendapat seperti pada materi *asma' wa sifat*.⁷⁸

Kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah pertama kali dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 agustus 2021 M. Kajian tafsir ini dilaksanakan hanya sekali dalam sebulan dan waktunya sesudah shalat Maghrib sampai menjelang azan shalat Isya. Adapun jama'ah dalam kajian tafsir ini

⁷⁷ Kajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan, tanggal 14 Juni 2022.

⁷⁸ Wawancara dengan pemateri kajian tafsir Ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A, tanggal 28 November 2022.

didominasi kaum laki-laki baik pemuda maupun orang tua dan ada juga jama'ah dari kalangan perempuan.⁷⁹ Jumlah peserta kajian diperkirakan sampai sekitar 60 peserta namun tidak menentu terkadang bisa berkurang dari jumlah ini.⁸⁰

2. Respon Jama'ah Terhadap Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

a. Respon Pengurus Terhadap Kajian Tafsir

Bagian ini menjadi penting untuk melihat motivasi pengurus, kendala yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, dan target yang ingin dicapai pengurus dalam mengadakan kajian tafsir.

1. Motivasi Pengurus Mengadakan Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai bapak Aswin Panggabean selaku ketua pengurus mesjid, ia menyampaikan motivasinya dalam mengadakan kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan terlebih dalam ilmu al-Qur'an, bisa memahami arti-arti serta kandungannya yang kemudian bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala dan Manfaat Yang Dihadapi Pengurus

Penulis mewawancarai bapak Aswin Panggabean selaku ketua pengurus mesjid, ia menyampaikan kendala yang dihadapinya secara

⁷⁹ Wawancara dengan Ridho Azhari sebagai peserta kajian, tanggal 18 Mei 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Danil sebagai penjaga mesjid, tanggal 01 Desember 2022.

pribadi dalam mengikuti kajian tafsir adalah kurang memahami materi kajian tafsir karena tidak diartikan perkata dari setiap kata-kata ayat al-Qur'annya. Kemudian ia juga menyampaikan manfaat yang dirasakannya secara pribadi dengan adanya kajian tafsir adalah memperoleh ilmu.

3. Target Pengurus Mengadakan Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai bapak Aswin Panggabean selaku ketua pengurus mesjid, ia menyampaikan target yang ingin dicapai dengan mengadakan kajian tafsir ini adalah bisa mengetahui arti dari setiap ayat-ayat al-Qur'an dan bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁸¹

Penulis juga mewawancarai Ustaz Muhammad Rijal Lubis selaku imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia menambahkan target yang ingin dicapai dengan mengadakan kajian tafsir ini adalah agar jama'ah tidak buta terhadap ilmu-ilmu tafsir al-Qur'an, dan agar memahami al-Qur'an bukan hanya sebatas kontekstual saja tetapi harus memahami bagaimana asbab nuzul ayatnya dan memahami makna dari setiap ayat al-Qur'an.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Aswin Panggabean sebagai pengurus, tanggal 29 November 2022.

⁸² Wawancara dengan ustaz Muhammad Rijal Lubis sebagai imam, tanggal 29 November 2022.

b. Respon Jama'ah Terhadap Kajian Tafsir

Bagian ini juga menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana para jama'ah merespon kajian tafsir yang telah mereka ikuti. Berikut respon jama'ah berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa jama'ah dari kajian tafsir dengan beberapa poin sebagai berikut:

1. Motivasi Jama'ah Mengikuti Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai beberapa peserta yang mengikuti kajian tafsir. Pertama, penulis mewawancarai saudara Ridho Azhari yang merupakan salah seorang jama'ah dari kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia mengemukakan motivasinya sebagai peserta dalam mengikuti kajian tafsir ini adalah untuk menambah ilmu dan untuk mengetahui isi kandungan dari al-Qur'an agar bisa diamalkan dan mengajarkannya.⁸³

Kedua, penulis mewawancarai ibu Nurhanifah Siregar yang juga merupakan salah satu jama'ah kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia mengemukakan motivasinya dalam mengikuti kajian tafsir ini adalah untuk mencari ilmu dan ingin memahami isi kandungan al-Qur'an dan bukan hanya memahami secara terjemahannya saja, dimana terjemahan hanya proses pemindahan dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Ia menyampaikan bahwa memahami al-Qur'an dengan

⁸³ Wawancara dengan Ridho Azhari sebagai peserta kajian, tanggal 28 November 2022.

melalui tafsirannya yang dikaitkan dengan hadis maka sebagai umat Islam akan lebih paham dan lebih luas pengetahuannya serta lebih sempurna dalam beragama Islam.⁸⁴

Ketiga, penulis mewawancarai saudara Danil yang juga merupakan salah satu peserta dalam kajian tafsir ini, ia menyampaikan motivasinya dalam mengikuti kajian tafsir adalah sebagai umat Islam agar mengetahui apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an yang disampaikan melalui tafsirannya.⁸⁵

Keempat, penulis mewawancarai ustaz Muhammad Rijal Lubis selaku imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia menyampaikan motivasinya dalam mengikuti kajian tafsir adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan jama'ah tentang ilmu-ilmu tafsir serta untuk bisa mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.⁸⁶

2. Kendala Jama'ah Dalam Mengikuti Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai Ustaz Muhammad Rijal Lubis selaku imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia menyampaikan kendala yang dihadapi ketika mengikuti kajian tafsir tidak ada hanya saja ada satu kendala yang ia rasakan yaitu dikarenakan ustaz Ari selaku pemateri kajian tafsir tidak bisa

⁸⁴ Wawancara dengan Nur Hanifah Siregar sebagai peserta kajian, tanggal 29 November 2022.

⁸⁵ Wawancara dengan Danil sebagai peserta kajian, tanggal 01 Desember 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan ustaz Muhammad Rijal Lubis sebagai imam, tanggal 29 November 2022.

berbahasa daerah atau bahasa Mandailing dapat mengakibatkan peserta kajian kurang memahami isi materi kajian karena sebagian orang tua-orang tua tidak fasih dalam berbahasa Indonesia.⁸⁷

Kemudian penulis juga mewawancarai beberapa peserta kajian mengenai kendala yang mereka alami, saudara Ridho selaku peserta menyampaikan kendala yang dialami dalam mengikuti kajian tafsir ini yaitu pada bahan kajian tafsir, mereka hanya memiliki fotocopy dari sebagian isi kitab tafsir yang digunakan dan tidak memiliki kitab tafsirnya secara langsung. Namun pada fasilitas yang digunakan dalam kajian tafsir ini menurut yang dituturkan oleh saudara Ridho sudah lengkap.⁸⁸

Penulis juga mewawancarai ibu Nur Hanifah selaku peserta kajian tafsir, ia menjelaskan salah satu kendala yang ia hadapi dalam mengikuti kajian tafsir adalah terletak pada kendala kesehatan karena faktor umur yang sudah mulai menua yang terkadang mengakibatkan ia tidak bisa mengikuti kajian tafsir akibat kurang sehat dan kendala dalam keluarga yang terkadang sedang mengalami masalah.⁸⁹

Penulis juga mewawancarai saudara Danil selaku peserta kajian tafsir, ia menyampaikan kendala yang ia rasakan dalam mengikuti

⁸⁷ Wawancara dengan ustaz Muhammad Rijal Lubis sebagai imam, tanggal 29 November 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Ridho Azhari sebagai peserta kajian, tanggal 28 November 2022.

⁸⁹ Wawancara dengan Nur Hanifah Siregar sebagai peserta kajian, tanggal 29 November 2022.

kajian tafsir ini adalah salah satunya ia tidak memiliki kitab tafsir yang digunakan dalam kajian tafsir dan terkadang mengikuti pelaksanaan kajian tafsirnya tidak dari awal atau datang ketika sedang dipertengahan proses pelaksanaan kajian sehingga mengakibatkan kurang paham sepenuhnya dengan materi yang telah disampaikan oleh ustaz.⁹⁰

3. Manfaat Jama'ah Mengikuti Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai beberapa peserta kajian tafsir mengenai manfaat yang mereka rasakan dalam mengikuti kajian tafsir. Ridho selaku peserta menyampaikan dengan mengikuti kajian tafsir ini manfaat yang ia peroleh adalah menambah keimanan serta memperoleh ilmu tentang isi kandungan al-Qur'an dan menimbulkan semangat untuk belajar.⁹¹

Selanjutnya penulis juga mewawancarai ibu Nur Hanifah selaku peserta kajian tafsir ia menyampaikan manfaat yang ia peroleh adalah salah satunya menambah keimanan, ketaqwaan kepada Allah karena telah mempelajari al-Qur'an dan lebih mengetahui bagaimana cara beribadah yang lebih baik dan benar.⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Danil sebagai peserta kajian, tanggal 01 Desember 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Ridho Azhari sebagai peserta kajian tafsir, tanggal 28 November 2022.

⁹² Wawancara dengan Nur Hanifah Siregar sebagai peserta kajian, tanggal 29 November 2022.

Penulis juga mewawancarai saudara Danil selaku peserta kajian tafsir ia menyampaikan manfaat yang ia rasakan ketika mengikuti kajian tafsir salah satunya adalah lebih paham dengan makna dan arti dari ayat-ayat al-Qur'an.⁹³

Penulis juga mewawancarai Ustaz Muhammad Rijal Lubis selaku imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah, ia menyampaikan manfaat yang dirasakannya dalam mengikuti kajian tafsir adalah menambah ilmu pengetahuan, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.⁹⁴

4. Harapan Jama'ah Terhadap Kajian Tafsir

Penulis mewawancarai beberapa peserta mengenai harapan mereka terhadap kajian tafsir untuk selanjutnya. Saudara Ridho selaku peserta kajian tafsir menyampaikan harapan untuk selanjutnya sebagai peserta kajian tafsir ini adalah menambah jadwal kajian seperti yang selama ini hanya dilaksanakan sekali dalam sebulan, jadi ditambah semisal menjadi dua kali dalam sebulan dilaksanakan kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah ini.⁹⁵

Penulis juga mewawancarai ibu Nurhanifah Siregar selaku peserta kajian tafsir ia menyampaikan harapannya terhadap kajian

⁹³ Wawancara dengan Danil sebagai peserta kajian, tanggal 01 Desember 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan ustaz Muhammad Rijal Lubis sebagai imam, tanggal 29 November 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Ridho Azhari sebagai peserta kajian tafsir, tanggal 28 November 2022.

tafsir ini selanjutnya agar waktu dalam kajian tafsir ditambah dari yang biasanya hanya satu kali dalam sebulan bisa diganti menjadi dua kali dalam sebulan karena ia merasa bahwa mempelajari al-qur'an ini sangatlah penting bukan hanya di dunia saja akan tetapi untuk akhirat juga.⁹⁶

Penulis juga mewawancarai saudara Danil selaku peserta kajian tafsir ia menyampaikan harapannya terhadap kajian tafsir ini sebagai peserta ia ingin kajian tafsir ini dilaksanakan setiap hari karena melihat dari pentingnya mempelajari al-Qur'an.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Nur Hanifah Siregar sebagai peserta kajian, tanggal 29 November 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Danil sebagai peserta kajian, tanggal 01 Desember 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa metode kajian tafsir dan respon jama'ah dalam kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang kota Padangsidempuan meliputi:

Pertama, metode yang digunakan dalam kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah ini adalah metode *as-Sahlah* atau metode *at-Taisir* yaitu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami serta penjelasannya tidak panjang lebar.

Kedua, mengenai respon jama'ah terhadap kajian tafsir penulis berkesimpulan bahwa jama'ah merespon baik/positif karena melihat dari hasil wawancara penulis dengan mereka yang menyampaikan bahwa kajian tafsir ini sangat bermanfaat bagi mereka yaitu mereka memperoleh ilmu al-Qur'an, menambah keimanan, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, menambah semangat belajar, dan lebih mengetahui cara beribadah yang lebih baik dan benar.

B. Saran

1. Kepada ustaz H. Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A, selaku pemateri kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan agar tetap melaksanakan kajian tafsir secara berkelanjutan, jadwal kajian tafsir ditambah minimal menjadi dua kali pertemuan dalam sebulan, dan ada

baiknya pemateri sedikit demi sedikit menggunakan bahasa daerah/Mandailing ketika menyampaikan materi kajian tafsir agar peserta dari kalangan orang tua-orang tua yang tidak fasih berbahasa Indonesia lebih paham dengan materi kajian tafsir yang disampaikan.

2. Kepada para jama'ah kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan agar selalu semangat dan selalu hadir dalam mengikuti kajian tafsir agar tidak ketinggalan materi-materi yang disampaikan oleh ustaz Ari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniah*, Malang: UIN Malang Press, 2019.
- Abdul Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Aghna Rosi Saputri, Dkk, *Membumikan Al-Qur'an Di Tanah Melayu (Living Qur'an)*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ahmad Izzan dan Dindin Saefuddin, *Tafsir Maudhu'i (Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an)*, Bandung: Humaniora Utama Press, tth.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Kelompok Humaniora, 2009.
- Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia Jakarta, 1999.
- Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Timur: CV. Jejak, 2018.
- Amri, *Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Pada Masa Kodifikasi*, Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, tth.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Ariansyah Putra Tanjung, "Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan", *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021.
- Arsyi Makin, "Respon Jama'ah Terhadap Pengajian Tafsir Tematik Di Mesjid Islamic Centre Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008 .
- Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Deni Albar, Dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" dalam *Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun. 2015.
- Hamdani Anwar, "Mengenal Tafsir Rasulullah" dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*, No. 1 tahun 2015.
- Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*, Surabaya: HALIM, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, Jawa Timur: HALIM, 2014.
- Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITRAH*, Vol. 9, Tahun 2019.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009.
- Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Mahyuddin, "Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)", *Tesis Makassar*: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Mashuri Sirajuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1987.
- Mega Nur Fadhillah, "Pengajian Tafsir Di Masyarakat (Studi Kasus Masjid Jami' Al-Muhtarom Jakarta Utara)", *Skripsi Jakarta*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Muhammad Abu Salma, *Sejarah Tafsir Dan Perkembangannya*, Jakarta: Islamhouse, 2009.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sakti, *Diskursus Studi Qur'an Hadis Kontemporer*, Jakarta: Guepedia, 2020.
- St. Nurhayati Dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018.
- Sukri Gzozali, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang", *Skripsi Yogyakarta*: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Suryanto, "Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat Dan Tabi'in" dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 2 No. 1 tahun 2012.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauzi, KSA, 1426 H.
- Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Thameem Usama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Riora Cipta Jakarta, 2000.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000.
- Wardani, *Dinamika Kajian Tafsir Al-qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ainun Mardiah Rambe, S.Ag
NIM : 1810500005
Tempat/tanggallahir : Batang Garut, 24 Desember 1999
e-mail/ No HP : mardiahrambe99@gmail.com/ 0822 6701 1060
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah saudara : 4 (empat) anak ke-4 dari 5 bersaudara
Alamat : Simpang Batang Garut Desa Simatorkis Kec. Dolok
Kab. Paluta

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Abdul Majid Rambe
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Rohani Harahap
Pekerjaan : Petani
Alamat : Simpang Batang Garut Desa Simatorkis Kec. Dolok
Kab. Paluta

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Swasta Al-Ismailiyah Simatorkis
SLTP : MTS Ponpes Nurul Falah, Tanjung Marulak Desa
Huta Godang Kec. Sei Kanan Kab. Labusel
SLTA : MA Ponpes Nurul Falah, Tanjung Marulak Desa Huta
Godang Kec. Sei Kanan Kab. Labusel
Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang metode dan respon jama'ah pada kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan.

Kepada ustaz Desri Ari Enghariono, Lc.,M.A selaku pemateri kajian tafsir

1. Apa metode yang digunakan dalam kajian tafsir?
2. Mengapa mengadakan kajian tafsir di Muhammadiyah?
3. Apa kitab tafsir yang digunakan?
4. Apakah tidak bertentangan dengan Muhammadiyah jika kitab tafsir yang digunakan tidak berpaham Muhammadiyah?

Kepada pengurus mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

1. Apa motivasi pengurus mengadakan kajian tafsir?
2. Apa kendala dalam mengadakan kajian rutin?
3. Apa manfaat yang dirasakan oleh pengurus dengan diadakan kajian tafsir?
4. Apa target yang ingin dicapai dengan diadakannya kajian tafsir?
5. Apa saja program kegiatan di mesjid Taqwa Muhammadiyah?
6. Bagaimana susunan imam dan azan di mesjid Taqwa Muhammadiyah?
7. Berapa jumlah jama'ah yang mengikuti kajian tafsir dan shalat berjama'ah?

Kepada Imam shalat lima waktu di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

1. Apa motivasi ustaz selaku imam shalat lima waktu dalam mengikuti kajian tafsir?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam mengikuti kajian tafsir?
3. Apa manfaat yang dirasakan dengan mengikuti kajian tafsir?
4. Apa target yang ingin dicapai dengan diadakannya kajian tafsir?

Kepada jama'ah kajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padangsidempuan

1. Apa motivasi peserta dalam mengikuti kajian tafsir?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam mengikuti kajian tafsir?
3. Apa manfaat yang dirasakan peserta dengan mengikuti kajian tafsir?
4. Apa harapan jama'ah terhadap kajian tafsir?

Lampiran-Lampiran

Dokumentasi



Foto 01: Wawancara dengan ustaz Desri Ari Enghariano, Lc.,M.A selaku pemateri kajian tafsir



Foto 02: Wawancara dengan saudara Danil sebagai peserta kajian tafsir



Foto 03: Wawancara dengan ibu Nur Hanifah Siregar sebagai peserta kajian tafsir



Foto 04: Wawancara dengan bapak Aswin Panggabean selaku pengurus mesjid dan ustaz Muhammad Rijal Lubis selaku Imam sholat di mesjid Takwa Muhammadiyah



Foto 05: Wawancara dengan saudara Ridho Azhari sebagai peserta kajian tafsir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T.Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximili (0634) 24022
Website.: uinsyahada.ac.id

Nomor : B-1667 /Un.28/ D/TL.00/11/2022
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi.**

29 November 2022

Yth, Ketua Pengurus Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Kota Padang Sidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa:

Nama : Ainun Mardiah Rambe
NIM : 1810500005
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Batang Garut Paluta
No Telpon/ HP : 082267011060

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul " Kajian Tafsir Di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Siborang Padang Sidempuan ".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul skripsi di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

an. Rektor,
Plt Dekan

Ahmathijar, M.Ag

NIP 19680202 200003 1 005

